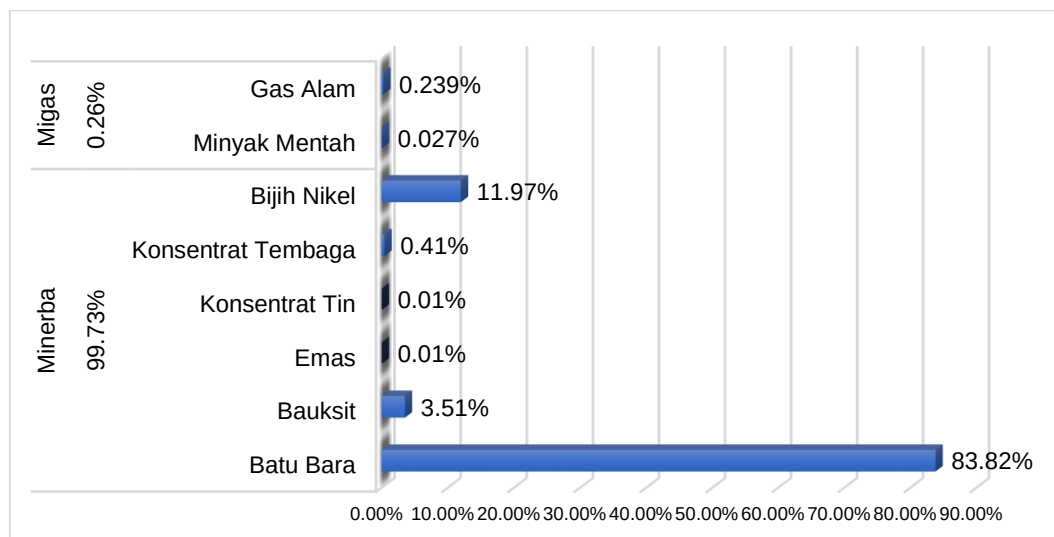


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertambangan pada perusahaan industri merupakan salah satu sektor pendukung perkembangan perekonomian suatu negara. Peran sektor pertambangan sebagai pemasok sumber daya alam mutlak diperlukan dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Selama ini, sektor pertambangan memberikan kontribusi signifikan bagi penerimaan negara. Berdasarkan siaran pers Kementerian ESDM oleh Menteri ESDM (2024), PNBP Minerba mencapai Rp173,0 triliun atau 58 persen, sedangkan PNBP Migas mencapai Rp117,0 triliun atau 39 persen dari total PNBP sektor ESDM. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan perekonomian nasional pada masa ini dan mendatang. Selain itu, keterkaitan sektor pertambangan dengan sektor ekonomi lainnya harus ditingkatkan untuk menghasilkan perkembangan nasional yang maksima (Taufikurahman et al, 2023)

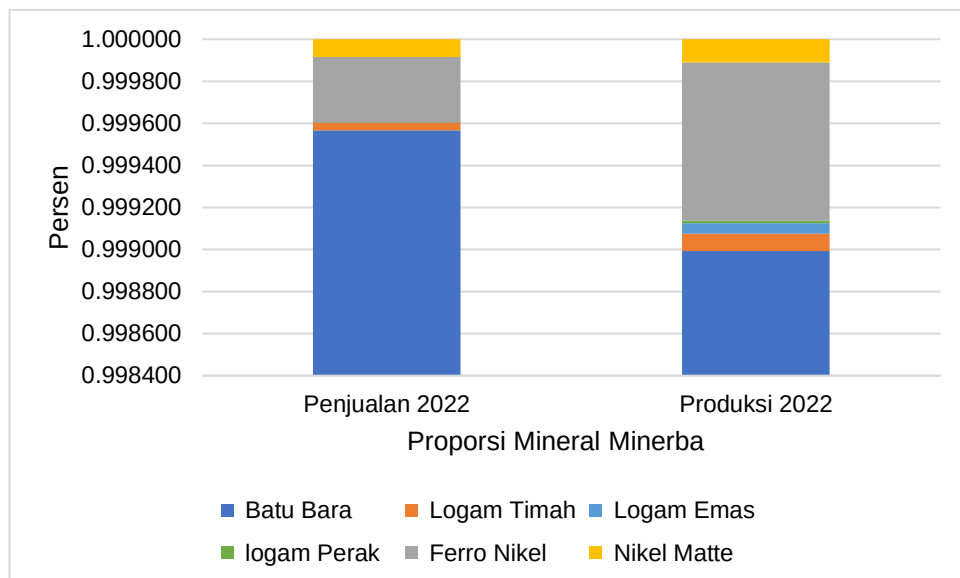


Gambar 1.1 Perbandingan produksi tambang Indonesia tahun 2022

Sumber : Data diolah (www.bps.go.id)

Pada gambar 1.1 diketahui bahwa produksi tambang di Indonesia didominasi oleh mineral dan batu bara. Sekitar 99,73 persen berasal dari sektor tambang mineral dan batu bara, dan kurang dari 1 persen berasal dari sektor tambang minyak dan gas. Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dan Minerba One Data Indonesia (MODI), sektor pertambangan mineral dan bahan mentah (minerba) nasional telah merealisasikan total Rp172,96 triliun di tahun 2023, melebihi target Rp146,07 triliun. Berdasarkan realisasi sebesar 118,41 persen, sekitar 108,16 persen berasal dari pertambangan bahan mentah seperti batu bara, bijih besi, mika, timah, dan sebagainya. Oleh karena itu, sektor pertambangan minerba memiliki potensi besar terhadap penerimaan negara.

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi. Kementerian ESDM RI mengungkapkan bahwa Indonesia mempunyai peringkat 1 (satu) untuk komoditas nikel atau setara dengan 23 persen cadangan dunia, peringkat 6 (enam) untuk komoditas bauksit atau setara dengan 4 persen cadangan dunia, peringkat 7 (tujuh) komoditas tembaga atau setara dengan 3 persen cadangan dunia, peringkat 5 (lima) komoditas emas atau setara dengan 10 persen cadangan dunia, peringkat 2 (dua) untuk komoditas timah atau setara dengan 17 persen cadangan dunia serta peringkat 6 (enam) untuk komoditas batubara atau 4 persen cadangan dunia. Berdasarkan data tersebut, maka Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu pemasok terbesar di sektor pertambangan minerba.



Gambar 1.2 Proporsi minerba

Sumber : Data diolah (<https://modi.esdm.go.id/>)

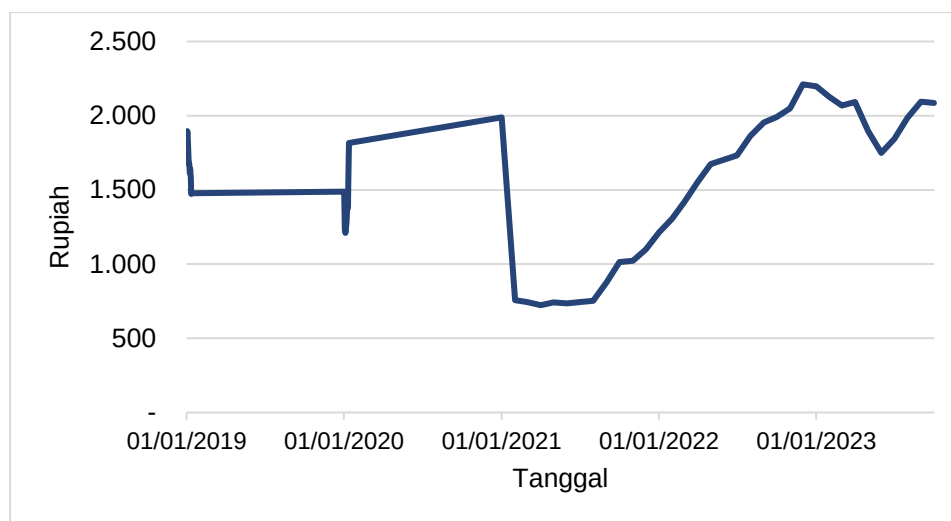
Berdasarkan gambar 1.2 diketahui bahwa pada tahun 2022, produksi dan penjualan batu bara mendominasi dibandingkan dengan sumber daya alam mineral lainnya. Produksi batu bara mencapai 99.89 persen sedangkan penjualan batu bara mencapai 99.95 persen. Produksi logam timah mencapai 0.0008 persen sedangkan penjualan logam timah mencapai 0.0004 persen. Produksi ferro nikel mencapai 0.0075 persen sedangkan penjualan ferro nikel mencapai 0.0031 persen. Produksi nikel matte mencapai 0.0011 persen sedangkan penjualan nikel matte mencapai 0.0008 persen. Produksi logam emas mencapai 0.0005 persen sedangkan penjualan logam emas berjumlah sedikit yakni 16 ton. Produksi logam perak mencapai 0.0001 persen sedangkan penjualan logam perak berjumlah sedikit yakni 120 ton.

Mulyani (2017) mengungkapkan bahwa pembangunan ekonomi di negara berkembang identik dengan pembangunan sektor industri. Bagi negara berkembang untuk dapat menjadi negara maju, maka sektor industri harus dikembangkan. Berdasarkan hal tersebut, sektor industri dinilai dapat meningkatkan nilai ekonomi suatu negara. Hilirisasi industri di Indonesia dimulai

sejak tahun 2011 pada sektor pertanian. Pada sektor pertanian dimulai dengan adanya industri *Crude Palm Oil* (CPO). Kemudian pada tahun 2012 pemerintah mulai melakukan hilirisasi industri sektor pertambangan yakni dengan melakukan pembangunan smelter bijih nikel dan logam. Akan tetapi, pada tahun tersebut hilirisasi masih dalam proses perencanaan dan kemudian direalisasikan pada tahun 2014. Peraturan Menteri ESDM No. 01 tahun 2014 menjelaskan bahwa peningkatan nilai tambah mineral melalui kegiatan pengolahan dan pemurnian mineral di dalam negeri. pada tahun 2015 pemerintah mulai melakukan hilirisasi nikel yang dimulai di morowali oleh perusahaan asal Tiongkok. Pada tahun 2022 pemerintah semakin melajukan hilirisasi logam yang ditandai dengan adanya larangan ekspor nikel dan adanya tuntutan dari *World Trade Organization* (WTO). Sedangkan pada tahun 2023 - 2025, pemerintah memaksimalkan hilirisasi tambang yang ditandai dengan adanya larangan ekspor aluminium serta adanya hilirisasi tembaga dan timah.

Pada tahun 2023, pemerintah Indonesia semakin mengupayakan kebijakan hilirisasi pertambangan. Merujuk Pasal 170 A Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara (Minerba), tiga tahun setelah beleid terbit pada 10 Juni 2020 artinya pada 10 Juni 2023, semua mineral yang diekspor harus menjalani proses peningkatan nilai tambah di dalam negeri. Hal ini berarti pemerintah juga harus mengawasi ekspor mineral mentah. Berdasarkan hal tersebut, tentunya perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang besar untuk melakukan eksplorasi sumber daya alam. Oleh karena itu perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya. Pasar modal merupakan penggerak perekonomian negara karena menjalankan dua fungsi sekaligus. Pertama, sebagai sarana pembiayaan usaha atau cara dunia usaha untuk

menggalang modal dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (Putri & Mandayanti, 2021). Berikut ini indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia :



Gambar 1.3 Harga saham rata-rata sektor energi

Sumber : Data diolah (www.investing.com)

Pada gambar 1.3 menunjukkan pergerakan harga saham rata-rata sektor energi. Berdasarkan gambar 1.3, diketahui bahwa harga saham sektor energi mengalami peningkatan kembali sejak tahun 2021 yakni setelah pandemi Covid 19. Oleh karena itu, harga saham sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang penting untuk menunjang *recovery* ekonomi Indonesia. Saham sektor energi meliputi saham perusahaan yang menghasilkan produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi tak terbarukan dan tak terbarukan. Salah satu kelompok saham yang menjadi fokus perhatian para investor adalah kelompok saham LQ45, hal itu dikarenakan saham LQ45 terdiri dari saham-saham blue chips, memiliki likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, frekuensi perdagangan yang

tinggi dan memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik (Situngkir & Batu, 2020).

Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari harga sahamnya, untuk memprediksi keuntungan dan kerugian maka dapat dilihat dari determinan yang menyebabkan kenaikan dan penurunan indeks harga saham baik dari dalam maupun luar perusahaan emitan. Fenomena sekarang ini yang mendapat perhatian dalam penilaian harga pasar saham ialah perusahaan tambang. Pada tahun 2022, Indonesia melakukan hilirisasi nikel yang ditandai dengan adanya larangan ekspor nikel. Menurut *International Energy Agency* (2023) Indonesia kini menghadapi gugatan hukum dari Uni Eropa atas tuduhan bahwa peraturan tersebut melanggar Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan tahun 1994 yang mana Indonesia menjadi penandatanganannya. Adanya gugatan tersebut, mempengaruhi faktor makroekonomi dalam sebagian besar. Dampak dari gugatan tersebut membuat faktor makroekonomi mengalami fluktuatif. Faktor makroekonomi antara lain perubahan indeks harga konsumsi (IHK) yang menyebabkan inflasi, perubahan nilai tukar USD/IDR, perubahan indeks produksi industri logan dasar (IPILD), serta perubahan harga komoditas pertambangan seperti harga emas dunia (Irpand & Prasetyanta, 2020).

Semakin tinggi tingkat inflasi maka perekonomian akan semakin buruk. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada menurunnya keuntungan perusahaan dan menyebabkan menurunnya daya saing harga saham (Ningsih & Muthmainnah, 2019). Menurut Usman (2022) Jika terdapat sekuritas yang memiliki korelasi negatif dengan meningkatnya nilai dolar AS, maka harga saham akan menurun. Sebaliknya, jika ada sekuritas yang memiliki korelasi positif dengan meningkatnya nilai dolar AS, maka harga saham akan meningkat. Putra dan Fadhi (2021) menyatakan bahwa indeks produksi industri memiliki dampak positif

terhadap indeks pasar saham. Harga emas dunia memiliki dampak positif dan signifikan terhadap harga pasar saham (Andriyani & Budiman, 2021)

Berdasarkan fenomena adanya larangan ekspor nikel yang berdampak pada faktor makroekonomi, maka penelitian ini membahas tentang faktor makroekonomi terhadap perubahan harga saham sektor pertambangan mineral. Penelitian Fadila et al., (2022) membahas tentang Fluktuasi Volatilitas di Sektor Energi BEI. Penelitian Hidayat dan Isbanah (2018), Syarif (2019), serta Putra et al., (2021) membahas tentang determinasi makro ekonomi terhadap harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang harga saham sektor pertambangan, penelitian tersebut fokus pada sektor pertambangan baik mineral dan gas maupun mineral dan batu bara. Sehingga dengan adanya *Research Gap* tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui “Determinan harga saham sektor pertambangan mineral di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi dan harga komoditas tambang terhadap harga saham sektor pertambangan, khususnya sektor pertambangan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak Januari 2014 – Oktober 2023.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan antara harga saham sektor pertambangan mineral (ADRO, PTBA, ANTM dan INCO) periode Januari 2014 – Oktober 2023 dengan indeks harga konsumsi (IHK), indeks produksi industri logam dasar (IPILD), volatilitas kurs USD/IDR, dan harga emas dunia?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui hubungan jangka panjang yang signifikan antara harga saham sektor pertambangan minerba (ADRO, PTBA, ANTM dan INCO) periode Januari 2014 – Oktober 2023 dengan indeks harga konsumsi (IHK), indeks produksi industri logam dasar (IPILD), volatilitas kurs USD/IDR, dan harga emas dunia.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dalam menjawab permasalahan terkait faktor makroekonomi seperti IHK, IPI Logam Dasar, Volatilitas Kurs USD/ IDR dan Harga Emas Dunia terhadap indeks harga saham pertambangan minerba di Indonesia. selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya serta dapat memberikan pemahaman baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya tentang determinan harga saham sektor pertambangan minerba.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para investor dalam proses pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan item-item terkait faktor makroekonomi yang ada. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi serta masukan bagi perusahaan dalam mempertimbangkan pergerakan harga saham. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait kondisi makroekonomi negara sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan-perusahaan pertambangan minerba di Indonesia.